

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah amanah dan anugerah dari Allah SWT bagi pasangan orang tua di muka bumi ini. Oleh karena itulah, para orang tua berkewajiban untuk menjaga anak dengan sebaik-baiknya dan membekali hidupnya dengan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Ilmu yang akan menjadikan anak berguna bagi kelangsungan hidupnya di masa depan.

Tugas orang tua terhadap pendidikan anaknya ialah membimbing anak dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagian anak berkembang lebih cepat, sebagian lagi anak berkembang biasa saja dan anak lainnya berkembang lebih lambat. Perubahan ini dipengaruhi oleh usia anak, tingkat kematangan anak, dan pengalaman anak.<sup>1</sup> Maksudnya, anak-anak dengan usia yang sama mengalami perkembangan yang berbeda sebab tingkat kematangan dan pengalaman tiap anak yang mungkin berbeda. Namun perkembangan anak berkesinambungan dalam tahapan atau urutan tertentu dengan laju yang tidak sama antara anak satu dengan anak lainnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan perkembangan anak itulah, anak dikategorikan menjadi anak dengan kemampuan di atas rata-rata dan anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas anak berkebutuhan khusus. Pemberian nama/istilah anak berkebutuhan khusus dengan sebutan anak idiot, anak autis, namun tidak sedikit menyebutnya dengan anak tunagrahita. Di sini peneliti tidak membahas perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Peneliti akan membahas anak berkebutuhan khusus dengan istilah anak tunagrahita.

---

<sup>1</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), 2.

<sup>2</sup> Ibid.

Berdasarkan realitas yang terjadi di tengah masyarakat tidak sedikit anak tunagrahita yang tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak-anak yang lain seusianya. Ada anak tunagrahita yang hanya dibiarkan orang tuanya begitu saja karena kemampuan otaknya yang tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah umum yang disebabkan ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan anak tunagrahita di sekolah khusus, ada juga anak tunagrahita yang dikirim oleh orang tuanya ke pondok sosial karena tidak sanggup untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan itu, negara menjamin pendidikan tiap anak termasuk anak dengan penyandang tunagrahita yang tercantum dalam UU RI No 23 Tahun 2002 Bab III Pasal 9 ayat 2 “Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus”<sup>3</sup> Jadi setiap anak berhak mendapatkan pendidikannya dan peraturan itu berlaku bagi seluruh anak Indonesia tidak terkecuali anak dengan penyandang tunagrahita.

Anak tunagrahita ialah anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal belajar dan penyesuaian diri pada lingkungannya serta permasalahan keterampilan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan yang dimaksud ialah baca tulis dan kemampuan berhitung (matematika). Kemampuan matematika anak tunagrahita sangat kurang bila dibandingkan dengan kemampuan matematika anak seusianya karena fungsi intelektual (tingkat kecerdasan) yang mereka miliki di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dalam hal ini mengajarkan mengenal bilangan dan belajar berhitung dasar saja yang masih sangat sederhana sulit sekali diberikan kepada anak penyandang tunagrahita terutama tunagrahita kategori berat.

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan proses berfikir logis dan bernalar. Maka dari itu cukup sulit mengajarkan keterampilan matematika dalam hal mengenal lambang bilangan dan keterampilan berhitung kepada

---

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *UU Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Tahun 2002)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 7.

anak tunagrahita karena kemampuan kognitifnya yang kurang, “sehingga bagi yang bermasalah dalam kemampuan kognitifnya maka akan mengalami masalah ketika belajar matematika atau berhitung”.<sup>4</sup> Namun keterampilan/kemampuan matematika tetap harus diberikan kepada setiap anak untuk bekal kehidupannya kelak karena keterampilan matematika atau berhitung sangat berguna dalam memecahan permasalahan-permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SLB Karya Asih tingkat sekolah menengah pertama terdapat dua siswa dalam satu kelas dengan kemampuan yang berbeda. Sebut saja dua siswa tersebut adalah anak A dan B. Menurut keterangan guru yang mengajar di kelas anak yang bersangkutan, anak A adalah anak kategori C (tunagrahita ringan) sedangkan anak B adalah anak kategori C1 (tunagrahita sedang). Tentunya tingkat kemampuan kognitif anak A lebih baik daripada anak B. Diketahui anak A sudah dapat mengenal bilangan dan berhitung dasar yang cukup baik. Sedangkan anak B, dia mengalami sangat kesulitan jika harus mengingat bilangan 1-10 dan melakukan perhitungan. Dapat dikatakan kemampuan matematika anak C setara dengan anak SD awal sedangkan kemampuan matematika anak C1 setara dengan anak TK. Maka dari itu, untuk memberi pengajaran kepada anak tunagrahita tersebut dalam hal pelajaran matematika atau berhitung maka harus sesederhana mungkin sama halnya pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar maupun taman kanak-kanak yaitu pembelajaran dengan melibatkan benda-benda konkrit.

Kesulitan anak tunagrahita pada pelajaran matematika yaitu lamban/lambat memahami konsep lambang bilangan dan berhitung. Hal itu disebabkan karena anak tunagrahita belum menguasai beberapa keterampilan pra syaratnya atau pra berhitung, padahal konsep lambang bilangan dan berhitung merupakan tahapan setelah tahap pra berhitung. Menurut Piaget, “Keterampilan pra berhitung meliputi keterampilan klasifikasi,

---

<sup>4</sup>Runtutakahu, “Pengajaran Pra Berhitung Untuk Anak Tunagrahita Sedang”, diakses dari [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_plb\\_0610307\\_chapter1.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_plb_0610307_chapter1.pdf), pada tanggal 14 Agustus 2015.

*ordering & seriasi, korespondensi, dan konservasi.*”<sup>5</sup> Agar anak dapat memahami lambang bilangan dan keterampilan berhitung maka anak terlebih dahulu memahami materi pra berhitung sehingga sangat penting bagi para pendidik atau guru mengetahui kemampuan pra berhitung anak agar dapat mengetahui langkah apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengembangkan kemampuan matematik anak dalam hal ini mengenalkan lambang bilangan dan keterampilan berhitung.

Berdasarkan uraian alasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Profil Kemampuan Pra Berhitung Tunagrahita di SLB Karya Asih Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan pra berhitung anak tunagrahita kategori anak C1 di Sekolah Luar Biasa Karya Asih Surabaya?
2. Bagaimana profil kemampuan pra berhitung anak tunagrahita kategori anak C di Sekolah Luar Biasa Karya Asih Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari rumusan masalah yang telah disusun di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan pra berhitung anak tunagrahita kategori anak C1 di Sekolah Luar Biasa Karya Asih Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan profil kemampuan pra berhitung anak tunagrahita kategori anak C di Sekolah Luar Biasa Karya Asih Surabaya.

---

<sup>5</sup> Jendral Abbaz, “Pembelajaran Pra Berhitung bagi Tuna Grahita Sedang”, diakses dari <http://jendralabaz.blogspot.com/2012/04/pembelajaran-pra-berhitung-pada-anak.html>, pada tanggal 28 Juli Agustus 2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Sebagai referensi siswa tunagrahita untuk mengetahui sekaligus meningkatkan penguasaan kemampuan/keterampilan pra berhitungnya sehingga memudahkan memahami ke tahap selanjutnya yaitu pemahaman konsep lambang bilangan dan keterampilan berhitung.
2. Sebagai referensi guru matematika Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga dapat memperbaiki rancangan proses pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan/keterampilan berhitung dan konsep lambang bilangan pada anak tunagrahita dengan memerhatikan penguasaan keterampilan/kemampuan pra berhitung anak.
3. Bagi peneliti sebagai calon guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bahwa keterampilan/kemampuan pra berhitung itu sangat penting bagi tunagrahita dalam menanamkan konsep lambang bilangan dan berhitung.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan pengetahuan dan dapat pula dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian yang serupa.

#### **E. Batasan Penelitian**

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian yang diambil ada 2 siswa tunagrahita yaitu 1 siswa kategori C1 (tunagrahita sedang) dan 1 siswa kategori C (tunagrahita ringan), siswa SLB Karya Asih Surabaya Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal itu diputuskan karena keterbatasan jumlah murid di sekolah tersebut sehingga hanya 2 murid yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai alat peraga sederhana sebagai media penelitian, seperti kartu-kartu warna, benda geometri berbentuk bangun datar, media gelas dan air, benda-benda sekitar (alat tulis, permen, tali dan sebagainya).

3. Kemampuan/keterampilan klasifikasi pada penelitian ini yaitu mengelompokkan objek (benda) berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dan keambiguan (ketidakjelasan) arti pada istilah-istilah dalam penelitian ini maka perlu adanya pendefinisian istilah-istilah sebagai berikut:

1. Profil adalah suatu gambaran secara umum maupun secara terperinci tentang keadaan siswa berkaitan dengan potensi yang terdapat di dalam setiap individu.<sup>6</sup>
2. Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah sebuah kondisi kemampuan mental yang terbatas di mana individu (1) memiliki IQ yang rendah, lazimnya di bawah 70 dalam tes kecerdasan tradisional, (2) memiliki kesulitan beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, dan (3) menunjukkan karakteristik-karakteristik ini di usia 18 tahun.<sup>7</sup>
3. Anak C adalah kategori anak tunagrahita ringan sedangkan anak C1 adalah kategori anak tunagrahita sedang.<sup>8</sup>
4. Tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang memiliki IQ berkisar antara 55 – 70
5. Tunagrahita sedang adalah anak tunagrahita yang memiliki IQ antara 40 – 54.
6. Kemampuan/keterampilan pra berhitung meliputi kemampuan klasifikasi, *ordering* & seriasi, korespondensi, dan konservasi.<sup>9</sup>
7. Klasifikasi adalah suatu kegiatan mengelompokkan objek (benda) menurut sifat-sifat khususnya. Sifat khusus ini dapat berupa warna, bentuk, ukuran maupun berat.

---

<sup>6</sup>“Metodologi Penelitian”, diakses dari [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_pbio\\_050495\\_chapter3.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pbio_050495_chapter3.pdf) pada tanggal 25 Agustus 2015 pukul 18.34

<sup>7</sup> John Santrock, “*Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid I* “ Translated by Mila Rachmawati & Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 339.

<sup>8</sup> Istilah Anak Tunagrahita di SLB

<sup>9</sup> Jendral Abbaz, Loc. Cit

8. *Ordering* (mengurutkan) adalah kemampuan mengurutkan objek (benda) berdasarkan tipe atau pola tertentu sehingga ada pemetaan hubungan dari urutan.
9. Seriasi adalah menyusun objek (benda) berdasarkan ukurannya mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi atau dari yang terkecil sampai yang terbesar dan sebaliknya.
10. Korespondensi adalah kemamuan/keterampilan memahami bahwa jumlah satu set objek (benda) pada suatu tempat adalah sama banyaknya dengan satu set objek (benda) pada tempat yang lain tanpa menghiraukan karakteristik objek (benda) tersebut.
11. Konservasi adalah banyaknya objek (benda) dalam satu tempat atau satu kelompok akan tetap konstan meskipun letaknya berubah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yaitu sebagai berikut:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan landasan berfikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Komponen pendahuluan menunjukkan bahwa proporsi atau laporan hasil penelitian telah menyangkut beberapa aspek penting seperti: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

##### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Merupakan bagian kedua yang berisikan dasar-dasar teoritis dalam penelitian. Kajian pustaka dimaksudkan sebagai landasan dalam membuat kerangka berfikir terhadap fokus penelitian. Berisi tentang kajian tentang anak tunagrahita, kemampuan klasifikasi, *ordering* & seriasi, korespondensi, dan konservasi serta kemampuan pra berhitung anak tunagrahita.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan bagian ketiga yang berisikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

4. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bagian keempat yang berisi hasil dan pembahasan penelitian tentang profil kemampuan pra berhitung pada anak tunagrahita kategori C1 dan kategori C sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

5. **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan bagian akhir berisi tentang simpulan dan saran.

